

# Jagalah Amanat dan Janji Kalian

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziiz, aba*)

12 April 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih menilawatkan ayat berikut ini pada awal khotbah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: 58)

'Sungguh, Allah memerintahkan kalian untuk menyerahkan amanah pada orang yang berhak mendapatkannya, dan , ketika kalian menghakimi diantara manusia, kalian menghakimi dengan adil. Sungguh baik apa yang Allah nasehatkan kepada kalian! Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.' (4:59)

Seperti sebagian besar warga Jemaat ketahui, ini adalah tahun pemilihan bagi semua Jemaat. Pemilihan amir, sadr, dan para pengurus lainnya dilakukan setiap 3 tahun. Di beberapa tempat pemilihan sudah dimulai. Majelis-e-intikhab (majelis pemilih) ada di Jemaat yang lebih besar yang memilih para pengurus PB. Meskipun mengadakan pemilihan adalah penting, untuk menjalankan struktur Jemaat dengan tertib, sangat penting juga memilih orang yang tepat untuk memegang suatu jabatan. Sungguh masalah ini sangat penting sehingga Al Quran Karim menarik perhatian kepada hal ini, merinci orang macam apa yang hendaknya dipilih untuk suatu jabatan. Al Quran juga menegur para pengurus, menasehati mereka bahwa memegang jabatan semata tidaklah cukup, kewajiban suatu jabatan harus dilaksanakan dan ketika kewajiban ini tidak dilaksanakan seseorang menarik kemarahan Tuhan.

Tanggungjawab pertama yang disebutkan di dalam ayat yang disebutkan diatas adalah, memegang sebuah jabatan adalah amanah; karena itu pilihlah seseorang yang terbaik dalam pandangan kalian. Pertimbangkan apakah mereka pantas dan mampu memegang jabatan tersebut atau tidak. Semakin besar tanggung jawab yang mengenainya kalian berkumpul untuk

memberikan pendapat kalian pada khalifah-e-waqt, semakin kalian perlu merenungkannya dan berdoa untuk itu. Pemilihan hendaknya tidak dilakukan berdasarkan hubungan seseorang, pertemanan atau mengutamakan kelompok. Tuhan bukan hanya akan meminta pertanggungjawaban para pengurus, bahkan, para pemilih juga akan ditanyai mengenai kenapa mereka tidak memberikan suara dengan benar. Ayat tersebut menarik perhatian pada bahwa jika seseorang tidak punya cukup informasi mengenai orang yang akan dipilih, maka dia hendaknya berdoa kepada Tuhan supaya dia diarahkan untuk memberikan suara pada orang yang terbaik dalam pandangan Tuhan. Sungguh, Tuhan Maha Mendengar, Maha Melihat dan bahkan mengetahui apa yang ada dalam hati, karena itu tidak ada yang bisa menipuNya. Tuhan menolong ketika sebuah Jemaat orang-orang mukmin memberikan suara mereka setelah berdoa dengan cara ini untuk memilih para pengurus.

Ini adalah kebiasaan Jemaat kita untuk berdoa sebelum setiap tugas, dan pemilihan juga didahului dengan doa. Pemilihan yang mengikuti, yang dijalankan dengan penuh ketulusan diberkahi oleh Tuhan. Suara hendaknya diberikan di atas kecondongan dan hubungan personal seseorang. Para Ahmadi lama mengetahui hal ini, dan para mubayi'in baru serta orang-orang muda juga mesti tahu bahwa pemilihan (di Jemaat kita) adalah sebuah proses rekomendasi; keputusan akhir dibuat oleh Khalifah-e-waqt. Dalam kondisi tertentu walaupun seseorang mendapat suara mayoritas, jabatan tersebut diberikan kepada orang lain. Hendaknya juga jelas bahwa amir di suatu negara punya kekuasaan untuk menyetujui beberapa pengurus lokal dan juga punya hak untuk memilih/menunjuk seseorang yang tidak mendapat suara mayoritas. Bagaimanapun, pada umumnya amir hendaknya menghormati suara mayoritas. Inggris dan negara-negara Eropa, USA, Kanada dan Australia hendaknya memperhatikan bahwa merkipun peraturan membolehkan amir untuk menunjuk orang lain sebagai ganti orang yang menerima suara mayoritas, pada tahun ini jika mereka ingin mengadakan suatu perubahan, mereka harus menyampaikannya kepada Hadhrat khalifatul Masih dan mendapatkan persetujuan beliau. Bagaimanapun, Pakistan dan India boleh menjalankan pemilihan di tingkat lokal sesuai dengan peraturan. Majelis Amilah Nasional tiap negara dalam kondisi apapun disahkan oleh Khalifah-e-waqt.

Ayat tersebut menyatakan: '...serahkanlah amanah pada orang yang berhak menerimanya...' dan ini berlaku untuk para pengurus juga. Orang-orang yang ditunjuk, tanpa melalui pemilihan, untuk kedudukan dan tugas tertentu. Sebagai contoh sekretaris Ristha Nata dan tugas-tugas lainnya yang diberikan kepada orang-orang di dalam departemen. Ketika menunjuk orang untuk posisi-posisi semacam ini, para amir dan sadr hendaknya tidak mengikuti keutamaan dan hubungan pribadi. Sebaliknya mereka hendaknya menilai para anggota Jemaat dengan sungguh-sungguh dan menunjuk orang yang nampak terbaik; jika tidak ini akan menjadi nepotisme yang dijauhi oleh Islam. Bagaimanapun, jika seseorang menunjuk seorang kerabat atau seorang teman untuk sebuah tugas karena memang pantas, orang-orang yang condong untuk mengajukan keberatan, menyampaikan keberatan yang tidak perlu. Mereka hendaknya berhenti melakukan hal itu. Bukan suatu dosa dekat dengan seorang amir atau seorang pengurus, dan seseorang hendaknya tidak dimahrumkan dari mengkhidmati Jemaat didasarkan hal ini. Masalah ini telah diklarifikasi karena beberapa orang mengajukan keberatan-keberatan semacam ini.

Tuhan menyatakan dalam ayat: '...kalian menghakimi dengan adil...' jika nepotisme dan pilih kasih dilakukan, keadilan tidak dijalankan dan masalah tersebut kehilangan berkat. Keputusan yang benar dan adil hendaknya dilakukan oleh para pengurus berkaitan dengan setiap anggota Jemaat. Jangan sampai jika seseorang adalah teman fulan dan fulan, atau berasal dari keluarga fulan dan fulan, diberikan perlakuan yang berbeda, sementara keputusan yang bertentangan

diberikan kepada orang lain. Hal-hal semacam ini menciptakan kegelisahan dalam Jemaat. Jika Khalifah-e-waqt meminta laporan sebuah masalah, laporan yang benar mesti diberikan, sebab telah diperintahkan: '...kalian menghakimi dengan adil...', jika laporan yang tidak benar diserahkan, boleh jadi berdasarkan hal ini Khalifah-e-waqt akan membuat keputusan yang keliru dan dengan demikian (tanpa sepengetahuannya) terlibat dalam dosa orang yang memberikan laporan yang salah. Setiap tugas, setiap pengkhidmatan yang diminta dari seseorang hendaknya dikerjakan dengan penuh perhatian dan kejujuran. Memegang jabatan bukanlah kebesaran, bahkan ini adalah tanggungjawab besar yang harus ditunaikan dengan doa-doa. Tuhan menyatakan bahwa Dia adalah (النساء: 59) '...Maha Mendengar, Maha Melihat...' Dia mendengarkan doa-doa, khususnya ketika doa itu khususnya ketika doa itu dipanjatkan dalam rangka menjalankan perintah-Nya. Sebagaimana Tuhan memperhatikan dengan teliti orang yang memilih, Dia juga memperhatikan dengan teliti para pengurus. Jika pengurus tidak menjalankan keadilan, Tuhan menyatakan bahwa mereka akan diminta pertanggungjawaban. Ini akan menimbulkan kegelisahan yang sangat pada setiap orang yang telah diberi kepercayaan untuk berkhidmat dengan satu cara atau yang lain.

Orang-orang menginginkan jabatan. Seandainya mereka tahu betapa besar tanggungjawab jawab itu, dan gagal menghormatinya dapat mengundang kemarahan Tuhan, setiap pengurus akan sibuk dalam istighfar siang dan malam, lebih dari yang lain. Setiap pengurus hendaknya sadar bahwa setelah dipilih dan disetujui, dia tidak bebas. Bahkan dia terikat untuk berkhidmat sebaik kemampuannya, dan gagal melakukannya akan mengundang kemarahan Tuhan. Setiap pengurus harus memberikan hak-hak individu setiap anggota Jemaat begitu juga hak-hak kolektif Jemaat. Setiap pengurus hendaknya memikirkan supaya kedudukan mereka tidak memberikan pengaruh negatif pada Jemaat atau mencemari nama Jemaat. Hendaknya menegakkan teladan menjalankan kewajiban-kewajiban agama begitu juga kewajiban-kewajiban dunia. Tidak bisa mengatakan bahwa sesuatu adalah masalah pribadi seseorang, itu tidak ada kaitannya dengan Jemaat, dan karena itu seseorang bisa melakukan yang dia suka. Setiap pengurus mesti memahami bahwa pribadinya terikat dengan kepentingan Jemaat dalam setiap hal. Pandangan ini harus ditanamkan oleh setiap pengurus dan orang yang memegang pandangan ini hendaknya dipilih. Dengan kata lain, suara hendaknya diberikan kepada orang yang punya standar tinggi ketakwaan. Jika kita menyatakan bahwa dengan menerima Imam Zaman kita telah meningkatkan standar ketakwaan kita dan kita menjalankan amanah kita lebih dari yang lain, maka tanggungjawab yang diserahkan kepada Jemaat mesti dikerjakan dengan penuh perhatian dan ketekunan .

Tuhan menyatakan di dalam Al Quran:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan orang yang menjaga amanah dan perjanjian mereka' (23:9)

Perintah ini perlu diperhatikan oleh setiap orang dalam lingkungan mereka. Amanah hendaknya tidak dihormati secara sepintas lalu saja. Hendaknya dipilih orang-orang untuk suatu jabatan, yang serius dengan pekerjaan, dan orang yang dipilih hendaknya juga melaksanakan tugas mereka sepenuh kemampuan mereka. Para pengurus harus memegang kata-kata 'mendahulukan kepentingan agama diatas masalah-masalah dunia.' Lebih dari yang lain. Mengharapkan jabatan adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Bagaimanapun, jika seseorang ingin berkhidmat atau seseorang dipercaya untuk berkhidmat, maka hendaknya diingat bahwa hal ini tidak bisa dipahami kecuali seseorang memenuhi perjanjiannya sepenuhnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as. menguraikan masalah memenuhi perjanjian:

‘Allah Ta’ala telah menyatakan ayat berikut ini: ‘Dan yang menjaga amanah dan perjanjian mereka’... orang yang bukan hanya memiliki keunggulan mengalahkan nafsu rendah nafs Ammarah (jiwa yang menarik pada keburukan) dan dengan demikian telah mengalahkan nafsunya. Bahkan mereka berusaha sejauh mungkin untuk berhati-hati pada setiap aspek semua amanah dan semua perjanjian dengan Tuhan dan makhluk-Nya dan menapaki seluk-beluk jalan ketakwaan. Mereka tetap dijalan ini sejauh kekuatan mereka mengizinkan... kata raa’uun dalam ayat ini... diucapkan dalam idiom bahasa Arab ketika seseorang mengikuti jalan yang berliku-liku dalam suatu masalah sesuai dengan kekuatannya dan berharap untuk memenuhi setiap detail yang halus dan tidak ingin membiarkan segi apapun. Jadi, ayat tersebut berarti bahwa orang-orang mukmin... menapaki jalan halus ketakwaan sebaik kemampuan yang mereka miliki dan tidak ingin membiarkan segi apapun yang berkaitan dengan amanah dan perjanjian, sementara mereka perhatian untuk memberikan kelonggaran kepada setiap orang. Mereka tidak merasa gembira karena menganggap bahwa secara umum mereka terpercaya dan jujur. Bahkan mereka merasa takut jangan-jangan mereka secara pribadi melakukan pelanggaran amanah. Mereka terus memikirkan sebaik yang mereka bisa dalam segala urusan mereka, jangan-jangan mereka punya cacat atau kekurangan didalam... inilah takwa.

Pendeknya, inilah orang-orang mukmin yang tidak bertindak sesukanya dalam urusan-urusan mereka, baik itu berkenaan dengan Tuhan maupun berkenaan dengan manusia. Bahkan karena merasa takut jangan-jangan mereka patut disalahkan dihadapan Allah Ta’ala, mereka memberikan perhatian besar pada amanah dan perjanjian-perjanjian mereka. Mereka menjaga dengan cermat amanah dan perjanjian-perjanjian mereka, dan terus memeriksa kondisi batin mereka secara detail melalui ketakwaan karena takut bahwa secara tersembunyi amanah dan perjanjian mereka jangan-jangan punya kelemahan. Mereka menggunakan amanah yang telah diberikan kepada mereka oleh Allah Ta’ala, misalnya semua kemampuan mereka, anggota badan, nyawa, kekayaan dan kehormatan, dll semaksimal mungkin, dengan berpegang pada ketakwaan dan dan penuh perhatian pada waktu yang tepat. Mereka selalu bersikap jujur dan sejauh mungkin berusaha dan memenuhi janji yang mereka buat dengan Allah Ta’ala ketika menerima agama ini. Begitu juga, sebaik yang mereka bisa, mereka menjalankan ketakwaan dalam amanah orang yang mereka pegang atau urusan-urusan yang masuk dalam wilayah amanah. Jika ada masalah, mereka memecahkannya dengan pandangan ketakwaan, meskipun jika hasilnya merugikan mereka.<sup>1</sup>

keindahan rohani seseorang adalah menjalani semua jalan halus ketakwaan. Itu adalah bentuk keindahan rohani yang menarik. Jelas bahwa berhati-hati terhadap amanah Allah Ta’ala, dan memenuhi semua perjanjian keimanan, serta menggunakan semua kemampuan dan anggota badan, baik yang nampak, seperti mata, telinga, tangan, kaki, dan lain-lain yang serupa, maupun yang tersembunyi seperti pikiran dan semua kemampuan dan sifat lainnya, dalam kesempatan yang tepat dan menahannya dari bertindak pada kesempatan yang tidak tepat, dan berhati-hati terhadap semua serangan halus sifat-sifat buruk, dan berhati-hati terhadap hak-hak makhluk, adalah cara untuk menyempurnakan keindahan ruhani seseorang. Allah Ta’ala telah menyatakan ketakwaan sebagai pakaian dalam Al Quran Karim. Libas-ut-taqwa adalah istilah Al Quran. Inii adalah sebuah isyarat bahwa keindahan rohani dan perhiasan rohani didapat melalui ketakwaan. Ketakwaan berarti bahwa seseorang harus berhati-hati bahkan terhadap detail terkecil amanah dan perjanjian Ilahi dan juga semua amanah dan perjanjian dengan manusia, sejauh yang

---

<sup>1</sup> Tafsir Al Quran Karim Hadhrat Masih Mau'ud as., vol. III, hal. 366-367

dimungkinkan. Yakni, seseorang mesti berusaha memenuhi, sebaik kemampuannya, semua tuntutan sampai detail terkecil.<sup>2</sup>

kecuali standar ketakwaan tinggi, kewajiban amanah dan perjanjian terhadap Tuhan dan manusia tidak bisa dibayar. Para pengurus khususnya, dianggap sebagai pengawas keduanya. Hadhrat Khalifatul Masih sekali lagi menarik perhatian anggota Jemaat untuk berdoa dan memilih orang-orang yang memenuhi amanah mereka. Untuk itu, setiap orang harus memiliki standar tinggi ketakwaan dan setiap orang perlu mengintrospeksi diri dan meningkatkan level ketakwaan mereka. Para pengurus dipilih oleh anggota Jemaat dari para anggota. Di bawah ini adalah sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh para pengurus pada khususnya dan orang-orang mukmin pada umumnya:

memenuhi perjanjian: jika level hal ini tinggi dalam Jemaat, ini juga akan tinggi diantara para pengurus. Hak-hak tidak akan diberikan ketika perjanjian tidak dihormati. Hadhrat Masih Mau'ud as. telah mengajarkan kepada kita bahwa hak-hak orang lain mesti diberikan meskipun jika itu berarti seseorang harus menanggung kesulitan dalam proses tersebut. Islam adalah agama yang suka damai, dan meskipun Islam sangat menekankan cara-cara damai, pelanggaran janji dan kekacauan menyebar luas diantara umat muslim. Hal ini juga berpengaruh pada kita para Ahmadi. Perjanjian yang perlu dipenuhi dan dihormati bukan hanya kesepakatan bisnis. Bahkan pernikahan pun merupakan sebuah perjanjian, tapi orang-orang saling menipu dalam urusan rumahtangga. Hadhrat Khalifatul Masih bersabda, beliau telah menyebutkan hal ini sebelumnya bahwa ada sebagian orang yang menjalankan pekerjaan Jemaat mereka dengan sangat baik tapi tidak memenuhi kewajiban-kewajiban rumahtangga mereka. Ini adalah pelanggaran janji dan pantas dihukum dalam pandangan Allah. Dia menyatakan: (الإسراء: 35) '...karena perjanjian akan ditanyakan' (17:35) Allah telah menyatakan tanda orang yang bertakwa sebagai: (البقرة: 178) '...dan orang-orang yang memenuhi janji mereka ketika mereka berjanji...' (2:178) jika para Ahmadi ingin memilih pengurus yang saleh, mereka juga harus menganalisa seberapa banyak mereka memenuhi perjanjian mereka sendiri.

Dinyatakan juga bahwa untuk menciptakan masyarakat yang suka damai, hati-hatilah terhadap perasaan orang lain. Dinyatakan: (الحجرات: 12) '...jangan mengumpat orang kalian sendiri, dan jangan mengejek satu sama lain dengan nama panggilan...' (49:12) kata bahasa Arab yang digunakan dalam ayat ini untuk mengumpat memiliki arti yang lebih luas. Ini juga berarti mengesampingkan, mencari-cari kesalahan orang lain, atau mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Kami memperhatikan bahwa kadang-kadang para pengurus tidak mengontrol emosi mereka dan menyakiti perasaan orang yang berurusan dengan mereka dan ketika bekerjasama. Terjadi juga bahwa orang-orang yang keimanannya lebih lemah bukan hanya berbalik melawan para pengurus bahkan juga berprasangka buruk terhadap Jemaat. Jika para pengurus memberi perhatian dalam hal ini, ini akan membuat orang-orang yang berurusan dengan mereka memiliki perasaan jelek mengenai para pengurus dan Jemaat. Ayat tersebut juga menarik perhatian untuk tidak mengejek orang dengan nama-nama yang tidak mereka sukai dan memperlakukan setiap orang dengan hormat. Ini adalah sifat agung yang harus dimiliki para pengurus. Meskipun setiap mukmin harus memilikinya, tapi para pengurus khususnya harus hati-hati.

Sifat lain yang harus dimiliki para pengurus adalah membelanjakan dana Jemaat dengan sangat hati-hati. Jangan sampai ada pemborosan dalam kondisi apapun. Meskipun departemen dengan pengeluaran besar, seperti Dhiyafat, Langgar, Jalsah Salanah juga memiliki budget yang

---

<sup>2</sup> Barahin Ahmadiyah, bag. V, Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 209-210 – Essence of Islam, Vol. I, hal. 347-348

besar tapi orang yang bertanggungjawab dalam departemen ini perlu sangat hati-hati. Perkiraan harus dibuat dan jumlah pengeluaran minimum hendaknya dilakukan. Ini adalah cara yang benar memenuhi amanah. Hadhrat Masih Mau'ud tidak pernah khawatir mengenai dana yang masuk, tapi beliau khawatir mengenai orang-orang yang membelanjakan dana dengan benar.

Sifat lainnya yang harus dimiliki seorang pengurus adalah menghindari semua yang sia-sia. Sungguh, ini adalah tanda semua orang mukmin, tapi orang yang diberi kepercayaan dengan kewajiban Jemaat mesti menjadi teladan terbaik dalam hal ini. Allah menyatakan: *والذين هم عن اللغو معرضون* 'Dan yang menghindari segala yang sia-sia,' (23:4) standar terbaik diantara orang-orang mukmin hendaknya sangat tinggi dalam hal ini. Mereka hendaknya tidak terlibat dalam pembicaraan yang tidak karuan dan tidak menjadi bagian kelompok yang mengejek dan tidak menghormati orang lain. Kadang-kadang para pengurus juga suka berkumpul dan membicarakan orang lain dengan sikap mencemooh. Ini mesti dihindari. Para pengurus hendaknya juga tidak menjadi bagian kelompok dimana tradisi agama tidak dihiraukan.

Hadhrat Masih mau'ud as. bersabda bahwa seorang mukmin adalah orang yang tidak menggabungkan dirinya dengan hubungan yang sia-sia, dan tidak menggabungkan diri dengan hubungan yang sia-sia adalah sarana menghubungkan diri dengan Tuhan. Demikianlah, membersihkan hati seseorang dari hal yang sia-sia adalah untuk menghubungkan hati seseorang dengan Tuhan.

Tuhan menyatakan bahwa Tuhan menyatakan bahwa kikir bukanlah sifat seorang mukmin. Para pengurus hendaknya menghindari pemborosan, dan mengambil jalan tengah dalam membelanjakan. Tapi jangan kikir. Seseorang hendaknya membelanjakan dimana saja keperluan yang benar. Jangan sampai seseorang pemurah kepada sebagian dan kikir pada yang lain.

Sebuah sifat khusus pengurus hendaknya mampu mengontrol emosi mereka. Dinyatakan: *والكاظمين الغيظ* '...orang yang menahan amarah...' (3:135) kadang-kadang kejengkelan harus diperlihatkan untuk perbaikan dalam urusan-urusan Jemaat tapi para pengurus mesti mampu menahan amarah. Tidak dapat diterima bahwa para pengurus marah dalam setiap hal kecil. Mereka hendaknya sadar bahwa Al Quran menyatakan: *وقولوا للناس حسناً* 'berbicaralah kepada manusia dengan baik...' (2:84). jika hal ini diikuti maka orang-orang akan berhenti menyampaikan keluhan mengenai para pengurus.

Para pengurus hendaknya memperlakukan teman sekerjanya dengan baik. Kedudukan mereka hendaknya jangan seperti atasan dan bawahan pada umumnya. Jika seseorang melakukan kesalahan itu hendaknya dijelaskan dengan lembut kepada mereka dan hendaknya tidak ada pemeriksaan seperti atasan duniawi. Tentu, jika seseorang tidak tunduk pada persoalan, itu mesti diurus dan jika perlu dilaporkan. Tetapi, jangan sampai ada kondisi seperti telah timbul perpecahan.

Para pengurus hendaknya memiliki sifat penghormatan/extending regard kepada tamu. Siapapun yang datang ke kantor mesti ditemui dengan hormat dan dipersilahkan duduk; ini adalah masalah yang sangat penting. Dia hendaknya berdiri untuk menyambut mereka. Keramahan ini harus diikuti oleh pengurus yang terpilih begitu juga pekerja umum Jemaat. Ini meningkatkan, dan tidak menurunkan rasa hormat.

Kerendahan hati adalah sifat yang mesti ditanamkan oleh setiap Ahmadi, khususnya para pengurus. Dinyatakan: *ولا تمش في الأرض مَرَحًا* 'Jangan berjalan di bumi dengan angkuh...' (17:38). Tuhan tidak menyukai ketakaburan bahkan dalam diri orang-orang biasa. Begitu juga Tuhan bahkan tidak menyukai keangkuhan sementara dalam diri orang-orang yang melakukan pengkhidmatan demi Dia. Sifat ini mesti dimiliki oleh semua pengurus kita sepenuhnya.

Aspek penting lainnya, khususnya untuk orang-orang yang diberi kepercayaan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan membuat keputusan dan pekerjaan mendamaikan, seperti Islahi committee (komite islah) atau dewan Qadha, hendaknya menyadari perintah Allah: اعدلوا هو أقرب للتقوى (5:9) '... selalulah bersikap adil, itu lebih dekat pada ketakwaan...' setiap keputusan hendaknya didasarkan pada keadilan. Kadang-kadang keputusan disampaikan kepada Hadhrat Khalifatul Masih, yang tidak diteliti secara mendalam, akibatnya orang yang mendapatkan keputusan tersebut menjadi gelisah. Jika keputusan didasarkan pada perintah syariat yang jelas, maka itu harus dinyatakan dengan jelas. Para Qadhi hendaknya secara khusus berhati-hati terhadap hal ini.

Dimana saja ada orang-orang miskin dan membutuhkan, mereka hendaknya diperhatikan oleh Jemaat. Menjadi tugas amir dan pengurus yang berkaitan untuk memperhatikan mereka dengan sumberdaya yang ada. Dalam hal ini tindakan tidak perlu harus dilakukan hanya setelah ada permintaan. Justru, kondisinya harus diperiksa secara berkala.

Tanggungjawab besar yang jatuh pada setiap amir, setiap sadr dan setiap pengurus adalah: تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر (3:111) '...menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran...' ini mesti diperhatikan setiap saat. Tentu saja, hanya mungkin tunduk pada hal ini ketika seseorang terus mengintrospeksi diri dan membuat perkataan dan perbuatannya sesuai, menanamkan kecintaan dan rasa takut pada Tuhan, dan mencari jalan ketakwaan, yang Tuhan telah menarik perhatian kita kepadanya. Hadhrat Masih Mau'ud as. suatu kali bersabda mengenai hal ini bahwa Takwa bukan berarti menghindari sebagian dosa dan mengerjakan sebagian kebajikan. Tapi, takwa berarti menghindari setiap dosa kecil dan mengerjakan segala macam kebaikan.

Dalam kesimpulannya Hadhrat Khalifatul Masih bersabda: 'Ini adalah standar-standar yang harus kita miliki untuk menjadi orang-orang yang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan memenuhi perjanjian kita. Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada para anggota Jemaat begitu juga para pengurus, orang-orang yang telah dipilih dan orang-orang yang akan dipilih, serta saya, untuk memenuhi amanah dan perjanjian kita.

Penerjemahan oleh: Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor: Mln. Dildaar Ahmad Dartono